

Implementasi Flipped Classroom Dalam Mendukung Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar

Umi Latifah¹⁾, Ida Rindaningsih^{*,2)}

¹⁾Program Studi PGMI, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi PGMI, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: 192071200007@umsida.ac.id¹, rindaningsih1@umsida.ac.id²

Abstract. *The purpose of this study was to analyze the implementation of Flipped Classroom which support independent learning so as to increase learning independence. This research is include in descriptive quantitative, with analysis techniques using a likert scale questionnaire with a value of 1 to 4. The population and sample were 90 grade 5 elementary school students in Sidoarjo Regency. Data analysis percentage value and the lowest percentage value. The resultsf this indicate that after participating in Flipped Classroom learning 47,5% of the students are able to understand and adapt to Flipped Classroom learning. 51,8% of students learning independence increased. In this study showed a positive response to the learning conducted by elementary school students. Learning also have a very high sense of enthusiasm. It can be concluded that Flipped Classroom is one of the solutions to learning approaches that organize learning activities inside and outside the classroom so that it can support learning independence in creasing student learning independence in elementary schools.*

Keywords - *Learning Independence; Flipped Classroom; Freedom of learning.*

Abstrak *Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi Flipped Classroom yang mendukung merdeka belajar sehingga meningkatkan kemandirian belajar. Pada Penelitian ini termasuk dalam kuantitatif deskriptif , dengan teknik analsis data menggunakan angket skala liket dengan nilai 1 sampai 4. Populasi dan sampel sebanyak 90 peserta didik Kelas 5 Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Analisis data dilakukan dengan menghitung presentase jawaban dari setiap inidikator dari nilai presentase tertinggi dan nilai presentase terendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran Flipped Classroom terdapat 47,5% peserta didik mampu memahami dan beradaptasi dengan pembelajaran Flipped Classroom. 51,8% kemandirian belajar peserta didik meningkat. Dalam penelitian ini menunjukkan tanggapan positif terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik sekolah dasar. Peserta didik juga memiliki rasa antusias yang sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa Flipped Classroom menjadi salah satu solusi pendekatan pembelajaran yang mengatur aktivitas belajar didalam dan diluar kelas sehingga dapat mendukung merdeka belajar dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di sekolah dasar.*

Kata Kunci - *Kemandirian Belajar; Flipped Classroom; Merdeka Belajar.*

I. PENDAHULUAN

Semenjak ditetapkan dan digantikannya Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) pada tahun 2019 yang ditetapkan oleh Kemendikbud RI yaitu Bapak Nadiem Makarim [1]. Kurikulum merdeka adalah suatu gagasan baru untuk memberikan solusi dalam permasalahan yang dihadapi pada saat ini. Kurikulum merdeka sendiri memberikan keleluasaan pada setiap lembaga pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran. Memberikan keleluasaan kurikulum ini juga salah satu solusi data *learning loss* yang ada karena dampak pandemi yang terjadi beberapa waktu lalu [2]. Tujuan dari kurikulum merdeka sendiri yaitu meningkatkan kompetensi dari setiap peserta didik, baik itu *soft skill* maupun *hard skill*. [3] kebijakan-kebijakan yang ada di kurikulum merdeka sendiri berguna untuk membantu pendidik dan peserta didik menjadi kreatif, inovatif, merdeka dalam berpikir, serta membuat pendidikan dan peserta didik bahagia dan senang dalam melaksanakan proses pembelajaran [4].

Pada awal Februari 2020 Indonesia mengalami pandemi COVID-19. Seluruh aspek yang ada terdampak wabah tersebut, terutama pada aspek pendidikan yang mengalami dampak dari COVID-19. Saat ini Indonesia

mengalami era new normal dimana kebijakan baru telah dikeluarkan untuk dunia pendidikan sendiri. Diizinkan proses pembelajaran secara tatap muka [5]. Dalam hal ini sekolah dasar mengalami dampak yang sangat besar dalam dunia pendidikan sendiri [6]. Beberapa syarat diberlakukan pembelajaran tatap muka saat ini adalah telah melakukan vaksinasi yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan, [7] tetap menjaga jarak ketika di dalam kelas, memakai masker, mencuci tangan, menjahui kerumunan, dan mengurangi mobilitas [8]. Aturan proses pembelajaran yang dikeluarkan pemerintah yakni setiap kelas akan dibagi menjadi beberapa kelompok belajar dengan waktu bergantian antara kelompok belajar lain, setiap kelas didesain agar tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku [7]. Selain keterbatasan waktu yang ada kemandirian belajar peserta didik juga perlu diperhatikan dan ditekankan lagi. Dikembangkan kemandirian belajar peserta didik akan bisa bertanggung jawab dalam memahami dan menyelesaikan tugas yang ada. Baik guru, orang tua bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada peserta didik [9].

Berdasarkan hasil observasi permasalahan yang sering terjadi di SD Islam Khazanah Ilmu pada peserta didik kelas 5 adalah peserta didik cenderung malas untuk belajar, mereka akan belajar ketika ada tugas yang akan diberikan oleh pendidik dan pada saat ulangan saja. Permasalahan inilah yang sering terjadi dan dihadapi oleh peserta didik pada saat ini dan menunjukkan rendahnya kemandirian belajar peserta didik. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar peserta didik antara lain kurangnya minat peserta didik dalam belajar, peserta didik akan belajar ketika akan menghadapi ujian, seringnya peserta didik bolos sekolah, meniru jawaban dari temannya, mencari bocoran soal, dan peserta didik sering mengutamakan bermain ketimbang belajar. Permasalahan tersebut dapat menimbulkan masalah psikis yang berkelanjutan. Kemandirian belajar merupakan hal yang sangat diperlukan dan dibutuhkan dalam dunia pendidikan [10].

Kemandirian belajar menjadi salah satu kegiatan belajar berupa tindakan mendorong kemampuan sendiri, pilihan sendiri, dan juga bertanggung jawab atas dirinya dalam melakukan suatu pembelajaran. Seorang peserta didik bisa dikatakan mampu secara mandiri apabila telah mampu belajar tanpa bergantung dengan orang lain. Kemandirian belajar sendiri ketika digabungkan dengan keaktifan peserta didik akan menunjang suatu proses pembelajaran. Seiring dengan perkembangan zaman peserta didik diuntut untuk lebih siap dan mampu dalam menghadapi kemajuan dan perkembangan teknologi yang ada pada masa sekarang [11]. Adapun indikator kemandirian belajar sendiri yaitu memiliki inisiatif, menyusun tujuan dari pembelajaran, mengenali sumber belajar, menentukan strategi pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran, serta mempertimbangkan hasil dari pembelajaran (Suryani, 2022) dan melakukan evaluasi pembelajaran [13].

Pembelajaran *Flipped Classroom* merupakan salah satu Pembelajaran yang biasa digunakan saat pembelajaran daring. Pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang ditekankan pada kegiatan diluar kelas (daring), kemudian diteruskan di dalam kelas secara tatap muka [14]. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini memiliki beberapa penerapan yakni *synchronous* dan *asynchronous* [15]. Penerapan *synchronous* sendiri biasanya dilakukan dengan kegiatan *Zoom*, *Google Meet*, *WhatsApp Group* untuk menyampaikan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik [16]. sedangkan penerapan *asynchronous* biasanya guru akan memberikan materi/bahan ajar, video pembelajaran ataupun yang lainnya [16]. *Flipped Classroom* memiliki keunggulan yang banyak diantaranya, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman sesuai dengan kemampuan sendiri, dapat memanfaatkan pembelajaran tatap muka dengan waktu yang terbatas pada saat ini, peserta didik akan menjadi pribadi yang mandiri, memanfaatkan teknologi yang ada sehingga peserta didik mampu mengikuti perkembangan zaman yang ada [17].

Pada penelitian terdahulu *Flipped Classroom* memiliki efek positif pada pembelajaran peserta didik. Membantu peserta didik dalam mengembangkan kemandirian belajar [18]. Dalam penelitian ini yang membedakan adalah kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka Belajar dan subjek penelitian ini adalah peserta didik Sekolah Dasar kelas 5. Pada penelitian ini peneliti juga memiliki pengaruh yang begitu besar pada pembelajaran peserta didik [19]. Dalam penelitian pembelajaran *Flipped Classroom* sangat efektif digunakan pada masa sekarang yang berguna untuk mendukung kemajuan dan perkembangan teknologi yang ada saat ini. [13].

Pentingnya dilakukan penelitian tentang Implementasi *Flipped Classroom* Dalam Mendukung Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar.

II. METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif deskriptif [20]. Fokus utama penelitian ini adalah kemandirian belajar peserta didik dan pembelajaran *Flipped Classroom*. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas tinggi yaitu di SD Islam Khazanah Ilmu kelas V dengan waktu penelitian 3 Minggu, pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 Mata Pelajaran IPAS materi Bumiku Sayang, Bumiku Malang. Polulasi dan sampel adalah 90 siswa..

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui hasil data terkait implementasi pada variabel satu (Pembelajaran *Flipped Classroom*) dengan variabel dua (Kemandirian Belajar Peserta didik) yang selanjutnya akan diolah menggunakan aplikasi SPSS. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan menggunakan angket kuisioner skala

Likert menggunakan Google Form sebagai pilihan alternatif. Tahapan langkah yang dilakukan adalah dengan menghitung skor, skor perolehan tiap indikator. Skor yang ada terdiri dari 1-4 yang diadaptasi dari [20], 1 kategori sangat tidak setuju, 2 kategori tidak setuju, 3 kategori setuju dan 4 kategori sangat setuju. Kemudian dilakukan dengan menghitung presentase jawaban dari tiap indikator. Setelah perolehan hasil presentase setiap indikator, setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan dengan menarik frekuensi tertinggi dan frekuensi terendah terhadap hasil kuisioner penelitian kemandirian belajar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pada penelitian ini diperoleh hasil yang dapat menunjukkan bahwa pembelajaran *Flipped Classroom* pada masa Kurikulum Merdeka Belajar mata pelajaran IPAS dapat berperan membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan nalar peserta didik dan membantu pendidik dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan lebih bersemangat dalam mempelajari IPAS. Pembelajaran *Flipped Classroom* ini bisa digunakan oleh pendidik ketika ada peserta didik yang tidak bisa mengikuti pembelajaran secara langsung karena suatu alasan tertentu sehingga pendidik bisa memberikan materi seperti video, gambar, audio, kuis kepada peserta didik yang tidak bisa hadir [21].

Flipped Classroom sangat berpengaruh dalam terhadap peningkatan kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran saat ini [18]. Peserta didik akan terlihat aktif, maka pendidik memberikan kesempatan yang lebih baik kedepannya dalam mengahapai permasalahan dari peserta didik dengan kemampuan dan kesulitan peserta didik yang beragam. Apalagi dalam kemandirian belajar ini masih banyak peserta didik yang masih banyak ditemui [22]. Melalui strategi tersebut tersebut pembelajaran sejarah tentunya akan lebih maksimal dan optimal untuk mencapai tujuannya.

Pembelajaran *Flipped Classroom* tidak hanya mengubah strategi pembelajaran, tetapi juga memberikan kemungkinan-kemungkinan baru untuk meningkatkan target-target dalam dunia akademis. Pembelajaran *Flipped Classroom* berpotensi meningkatkan kemandirian belajar yang dapat dilihat dari memiliki inisiatif, menyusun tujuan pembelajaran, mengenali sumber belajar menentukan strategi pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran, serta mempertimbangkan hasil dari pembelajaran (D.R. Suryani, 2022) dan melakukan evaluasi pembelajaran [13]. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Flipped Classroom dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajar yang diinginkan (Widodo et al. 2021; Nojeng et al. 2023; Rindaningsih et al. 2019) dijelaskan bahwa kemandirian belajar bermanfaat tidak hanya untuk kinerja akademik, tetapi juga pengembangan kemampuan peserta didik.

Hasil paling menarik dari penelitian ini adalah kemandirian belajar peserta didik terlatih dengan baik saat pembelajaran *Flipped Classroom*. Ini terlihat pada Tabel 5 rata-rata umum berdasarkan indikator kemandirian belajar diperoleh 51,8%. Hal tersebut menunjukkan siswa telah mampu mandiri sesuai dengan profil pelajar pancasila di kurikulum merdeka belajar.

Pada proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka belajar saat ini yang dikembangkan dengan *Flipped Classroom* disalah satu Sekolah Dasar dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp Group*.

Secara umum, proses pembelajaran dengan *Flipped Classroom* memiliki alur sebagai berikut ini:

Tabel 1. Proses Pembelajaran Flipped Classroom

<i>Aktivitas diluar kelas</i>	<i>Aktivitas didalam kelas</i>
Pendidik membagikan materi Pembelajaran melalui video sebelum kelas dilangsungkan	Pembahasan materi dari video yang dibagikan sebelumnya dilakukan secara tatap muka Proses Belajar Mengajar dilangsungkan dengan diskusi/ tanya jawab/demostrasi Mengerjakan kuis tentang materi yang baru saja di pelajari. Kuis berupa pilihan ganda yang terdiri dari 10 soal. Soal kuis diacak dan diambil dari bank soal, peserta didik diberikan kesempatan untuk <i>re-attempt</i> kuis, dan akan diambil skor yang tertinggi. Evaluasi

Pelaksanaan pembelajaran *Flipped Classroom* dengan menggunakan *WhatsApp Group*. Yang dilaksanakan dengan kegiatan diluar kelas dan didalam kelas seperti yang sudah dilampirkan pada Tabel 1. Pada Tabel 1 terdapat dua kegiatan didalam kelas dan diluar kelas.

Pada kegiatan di luar kelas pendidik membagikan materi video pembelajaran yang sudah dibuat melalui *WhatsApp Group*. Kemudian peserta didik akan memahami materi yang telah diberikan diluar lingkungan sekolah seperti belajar sendiri, belajar, atau belajar kelompok.

Dalam kegiatan didalam kelas sendiri pendidik akan melakukan kegiatan pembahasan materi dari video yang dibagikan sebelumnya dilakukan secara tatap muka. Selanjutnya proses belajar mengajar dilangsungkan dengan diskusi/ tanya jawab/ demonstrasi. Peserta didik mengerjakan kuis tentang materi yang sudah dipelajari diluar kelas sebagai bahan evaluasi.

Tabel 2. Angket Pembelajaran *Flipped Classroom*

No	<i>Flipped Classroom</i>	Pernyataan
1.	Di Luar Kelas	Saya membaca materi pelajaran terlebih dahulu sebelum diberikan oleh guru melalui <i>WhatsApp Group</i>
2.	Di Luar Kelas	Ketika guru memberikan waktu untuk bertanya, saya selalu berusaha untuk bertanya baik <i>WhatsApp Group</i> .
3.	Di Dalam Kelas	Peserta didik berdiskusi dengan teman sebangku terkait materi yang sudah di berikan melalui <i>WhatsApp Group</i>
4.	Di Dalam Kelas	Saya mengerjakan tugas yang diberikan dari materi yang sudah diberikan oleh guru melalui <i>WhatsApp Group</i>

Angket yang diberikan kepada peserta didik mengenai pembelajaran *Flipped Classroom*. Angket tersebut akan dikerjakan siswa untuk melihat hasil dari pembelajaran *Flipped Classroom*. Pada pembelajaran *Flipped Classroom* terdapat dua kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan didalam kelas maupun kegiatan diluar kelas peserta didik sekolah dasar pada Tabel 2.

Tabel 3. Analisis Dampak Penerapan *Flipped Classroom*

<i>Flipped Classroom</i>	Kategori			
	Tinggi		Rendah	
	f	%	f	%
<i>Pernyataan 1</i>	51	56,7	39	43,3
<i>Pernyataan 2</i>	42	46,7	12	13,3
<i>Pernyataan 3</i>	42	46,7	9	10,0
<i>Pernyataan 4</i>	36	40,0	6	6,7
<i>Rata-rata umum</i>	42,75	47,5	16,5	18,3

Pada data Tabel 3 menunjukkan Hasil respon peserta didik mengenai aktivitas pembelajaran *Flipped Classroom* didalam dan diluar kelas memalui pernyataan 1 sampai 4. Hasil yang diperoleh berdasarkan rata-rata umum dengan kategori tinggi sebesar 47,5 % dimana sebagian besar peserta didik mampu beradaptasi dengan pembelajaran *Flipped classroom* dan rata-rata umum kategori rendah 18,3% dapat diartikan sebagian kecil peserta didik masih berproses beradaptasi dengan pembelajaran *Flipped Classroom*.

Penerapan *Flipped Classroom* Kepada Peserta Didik

Seperti yang telah kita ketahui beberapa penelitian telah dilakukan terkait proses pembelajaran *Flipped Classroom*. Melihat ketercapaian perkembangan kognitif dari peserta didik, perlu diperhatikan lagi pandangan peserta didik terkait Kurikulum Merdeka Belajar yang ditempuh dalam hal ini untuk melihat perkembangan afektif mereka [23]. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan peserta didik terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. Aspek-aspek yang dilihat adalah: apa saja kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran dalam pembelajaran *Flipped Classroom* ini, apa saja manfaat atau potensi kelebihan dari pembelajaran *Flipped Classroom* kedepannya, apa kekurangan pembelajaran *Flipped Classroom* yang telah diterapkan, dan seberapa memadai infrastruktur teknologi yang dimiliki lembaga pendidikan untuk mengoptimalkan masa transisi pembelajaran dalam jaringan selama masa Kurikulum Merdeka Belajar.

Kesulitan yang dialami peserta didik terutama dikarenakan transformasi yang sangat drastis dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara semi-terstruktur yang dilakukan peserta mengeluh beberapa kendala yang dihadapi terutama pada saat awal kurikulum dijalankan. Mereka kesulitan untuk belajar tanpa didukung suasana belajar seperti yang biasa mereka alami. Peserta didik terbiasa dengan pembelajaran yang lama [24]. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan menjelaskan bahwa suasana akademik pada objek penelitian ini sangat mendukung untuk proses pembelajaran. Tetapi pasca pandemi dan kurikulum Merdeka Belajar memaksa mereka untuk bisa belajar dengan situasi saat ini. Seiring berjalannya waktu, peserta didik mulai bisa berinteraksi dengan pembelajaran *Flipped Classroom* pada Kurikulum Merdeka Belajar dan mulai menyesuaikan diri agar hasil belajar bisa lebih maksimal. Ini didukung dengan hasil dari 47,5% peserta didik menciptakan strategi yang mendukung situasi belajar dan manajemen waktunya untuk belajar. Peserta didik bisa menemukan solusi dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Manfaat dan potensi pembelajaran *Flipped Classroom* terlihat dari keinginan peserta didik untuk terus mencari materi pembelajaran lain, peserta didik tidak merasa bahwa keterlibatan dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar bisa dilaksanakan secara online maupun offline guna mengalokasikan waktu, tenaga, dan pikiran yang diperlukan untuk mencapai standart yang telah ditentukan[25].

Insfrastruktur yang tersedia di masih belum merata, banyak peserta didik yang kesulitan mengakses internet dari rumah sehingga harus berpindah lokasi untuk mendapatkan sinyal internet. Sinyal internet yang kurang stabil sehingga terkadang menyulitkan proses pembelajaran. Terlepas dari keterbatasan insfrastruktur ini, lebih dari 18,3% peserta didik berupaya untuk mencari startegi yang dapat menunjang pembelajaran. Seperti melakukan kegiatan belajar bersama disalah satu rumah teman yang memiliki fasilitas internet guna membantu teman yang sedang kesulitan terkait dengan akses internet yang kurang memadai [26]. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pendidik dan peserta didik juga menjalin komunikasi yang intens terkait waktu pembelajaran yang tepat jika mengalami kendala pada proses pembelajaran. Pendidik akan mengetahui permasalahan peserta didik dan akan memberikan solusi bagi peserta didik yang sedang mengalami permasalahan. Peserta didik akan terbantu dengan solusi maupun saran yang diberikan pendidik.

Tabel 4. Angket Kemandirian Belajar

No.	Indikator	Pernyataan
1.	Memiliki inisiatif	Saya membaca materi pelajaran terlebih dahulu sebelum diajarkan oleh guru.
2.	Menyusun tujuan dari pembelajaran	Saya bisa belajar sendiri tanpa bantuan orang tua dan perintah yang diberikan oleh guru.
3.	Mengenali sumber belajar	Saya bisa belajar dengan baik ketika guru memberikan video, materi, kuis, dan lain-lain.
4.	Menentukan strategi pembelajaran	Saya selalu membuat jadwal untuk belajar.
5.	Mempertimbangkan hasil dari pembelajaran	Saya selalu membuat rangkuman tentang materi yang akan dipelajari.
6.	Evaluasi pembelajaran	Saya salalu percaya diri dan terus belajar agar nilai dan kemampuan saya meeningkat.

Pada Tabel 4 merupakan bentuk Angket kemandirian belajar yang memiliki beberapa enam aspek yang meliputi 1) memiliki inisiatif, 2) menyusun tujuan dari pembelajaran, 3) mengenali sumber belajar, 4) menentukan strategi pembelajaran, 5) mempertimbangkan hasil dari pembelajaran(D. R. Suryani , 2022), 6) evaluasi pembelajaran diberikan kepada peserta didik mengenai kemandirian belajar peserta didik sekolah dasar.[13]

Tabel 5. Analisis Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar

No	Indikator	Kategori			
		Tinggi		Rendah	
		f	%	f	%
1	Memiliki inisiatif	42	46,7	3	3,3
2	menyusun tujuan dari pembelajaran	42	46,7	3	3,3
3	mengenali sumber belajar	51	56,7	39	43,3
4	menentukan strategi pembelajaran	43	47,8	6	6,7
5	mempertimbangkan hasil dari pembelajaran	48	53,3	3	3,3
6	Evaluasi pembelajaran	54	60,0	36	40,0
	Rata-rata umum	46,6	51,8	15	16,65

Pada Tabel 5 merupakan hasil respon peserta didik mengenai kemandirian belajar peserta didik sekolah dasar. Hasil tersebut memiliki rata-rata umum kategori tertinggi sebesar 51,8% dan rata-rata umum kategori terendah sebesar 16,65% yang bertujuan untuk melihat seberapa besar siswa memiliki rasa kemandirian belajar setiap peserta didik.

Kemandirian Belajar Peserta Didik

Kemandirian belajar mengacu pada perilaku dan kemauan dari pembelajaran yang diikuti. Perilaku tersebut termasuk kemandirian belajar tetapi tidak terbatas pada hal-hal berikut: memiliki inisiatif, menyusun tujuan pembelajaran merupakan cara yang efektif berfungsi untuk mengenali sumber belajar yang akan digunakan,menentukan strategi pembelajaran, mempertimbangkan hasil dari pembelajaran guna memahami kemampuan individu [12], dan mengevaluasi tujuan dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan [13]

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 46,7 % peserta didik sudah memiliki inisiatif dalam pembelajaran meskipun pembelajaran dilakukan dalam jaringan atau online. Menurut (Atieka & Budiana, 2022)

peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang sangat tinggi akan memiliki inisiatif yang tinggi, mereka yang memiliki inisiatif yang tinggi akan dapat menyelesaikan permasalahan pada proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan peserta didik biasanya membaca materi yang akan dipelajari esok hari melalui *WhatsApp Group* dengan materi pembelajaran Bumiku Sayang, Bumiku Malang. Dalam kegiatan ini peserta didik bisa melakukannya baik didalam kelas maupun diluar kelas. Peserta didik dapat mengetahui apa yang akan dicapai dan menetapkan target dalam proses pembelajaran sehingga mereka menyediakan waktu untuk mempelajari pada pembelajaran Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian masih ada 3,3% yang belum memiliki inisiatif belajarnya.

Selain itu, sebanyak 46,7% peserta didik menyusun tujuan pembelajaran tertentu untuk mencapai tujuan belajar. Sikap-sikap itu ditunjukkan di antaranya dengan mengerjakan tugas tanpa bantuan orang tua maupun orang sekitar, mempersiapkan diri sebelum ke sekolah, dan mempelajari sumber-sumber belajar yang telah di berikan oleh pendidik maupun mencari di internet tentang materi Bumiku Sayang Bumiku Malang. Menurut [28] dengan menyusun tujuan pembelajaran peserta didik akan bisa menentukan kelemahan dan kelebihan dalam mencapai tujuan pembelajaran dari setiap peserta didik. Namun, 3,3% peserta didik masih memiliki kemandirian belajar yang masih rendah yang disebabkan tidak adanya penyusunan tujuan belajar dalam mengikuti pembelajaran dalam hal ini. Kemandirian belajar peserta didik terlatih dengan baik saat penerapan pembelajaran *Flipped Classroom*. Peserta didik terbiasa mencari jawaban dari pertanyaan dengan mencari jawaban pada materi Bumiku Sayang Bumiku Malang yang telah diberikan oleh pendidik.

Salah satu indikator kemandirian belajar adalah mengenali sumber belajar. Sebanyak 56,7% peserta didik mengenali sumber belajar khusus untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan melalui *WhatsApp Group*. Pendidik akan memberikan materi Bumi Sayang Bumiku Malang dengan video, materi, dan beberapa butir kuis. Dengan adanya hal ini, kemampuan yang lain yang muncul adalah kemampuan untuk memilah sumber-sumber belajar yang sudah diberikan sebagai jawaban dari pernyataan yang diajukan baik terkait materi pembelajaran maupun tugas-tugas yang diberikan. Menurut [29] sumber belajar merupakan salah satu pendukung dalam proses pembelajaran, sumber belajar sendiri memiliki tujuan untuk memberikan semangat kepada peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.

Sebagian besar peserta didik 47,8% menentukan strategi pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran misalkan dengan bekerja kelompok dengan teman yang ada di sekitar rumah untuk mencari sinyal internet yang mendukung. Menurut (Nurdyansyah & Toyiba, 2018) strategi pembelajaran merupakan salah satu aktivitas dalam proses pembelajaran yang wajib dilakukan baik itu pendidik maupun peserta didik dengan tujuan proses belajar mengajar dapat dilakukan secara baik dan benar. Ketika pendidik memberikan tugas kelompok biasanya peserta didik akan memilih untuk mengerjakan disalah satu dari anggota kelompok. Tempat yang dituju biasanya memiliki akses internet yang memadai guna memahami materi dan tugas yang akan dikerjakan. Hampir semua peserta didik yaitu sekitar 53,3% peserta didik juga mempertimbangkan hasil pembelajaran di *WhatsApp group* untuk menanyakan beberapa hal kepada pendidik untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan baik terkait materi yang belum dipahami maupun tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik. Ketika salah satu peserta didik yang kurang memahami materi yang diberikan biasanya pendidik memberikan fasilitas bertanya melalui pesan dan video call. Dalam hal ini supaya peserta didik dapat terbantu atas masalah yang dihadapi. Menurut (Amelia & Rindaningsih, n.d., 2022) mempertimbangkan hasil belajar merupakan salah satu bentuk dari tanggung jawab peserta didik, dimana rasa tanggung jawab ini akan membantu siswa untuk aktif dan antusias pada kegiatan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa hanya 60,0% peserta didik yang melakukan evaluasi dan refleksi terhadap hasil belajar yang telah dicapai, meskipun hasil belajar dapat dengan mudah diakses pada *WhatsApp Group*. Menurut [32] evaluasi dalam pembelajaran merupakan suatu kegiatan dari akhir proses pembelajaran yang berguna mengetahui seberapa peserta didik memiliki kemandirian belajar sekaligus sebagai penentuan dari kelanjutan pembelajaran berikutnya. Adapun bentuk-bentuk evaluasi belajar yang akan dilakukan ialah ulangan harian, mempraktikkan langsung, mengadakan kuis, dan lain-lain.

IV. SIMPULAN

Pada proses pembelajaran *Flipped Classroom* peserta didik mengalami beberapa kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan kebiasaan pembelajaran, keterbatasan sumber belajar dalam jaringan, kurangnya interaksi antara peserta didik dan pendidik. Dalam keterbatasan ini mendorong peserta didik semakin mandiri dalam belajar yang terlihat dari 46,7% peserta didik sudah menetapkan tujuan belajar, 46,7% memiliki inisiatif, 56,7% mengenali sumber belajar, 47,8% menentukan strategi pembelajaran, 53,3% mempertimbangkan hasil pembelajaran dan 60,0% peserta didik mampu mengevaluasi pembelajaran yang sudah dilakukan guna mencari permasalahan yang terjadi dan menentukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan penelitian ini, pendidik dan lembaga pendidikan diharapkan mempersiapkan fasilitas dalam menunjang proses pembelajaran *Flipped Classroom* dan peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran *Flipped Classroom* secara efektif dan tetap bisa menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puja dan puji syukur atas kehadiran-Mu Ya Allah telah memberikan kelancaran dalam melakukan penulisan ini sehingga dapat berjalan lancar dengan baik. Kedua terimakasih kepada kedua orang tua dan nenek saya yang telah mensupport dan memberikan do'a restu kepada saya tanpa henti, ketiga tak lupa juga untuk teman-teman saya yang telah membantu saya dalam menyelesaikan setiap permasalahan dan kesulitan yang saya hadapai.

REFERENSI

- [1] R. Vhalery, A. M. Setyastanto, and A. W. Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 8, no. 1, p. 185, 2022, doi: 10.30998/rdje.v8i1.11718.
- [2] T. Marlina, "Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro 67," vol. 1, no. 1, pp. 67–72, 2022.
- [3] Y. E. Deni Okta Nadial, Desyandri2, "MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT KONSTRUKTIVISME," vol. 07, pp. 878–887, 2022.
- [4] D. angga, cucu suryana, ima nurwahidah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *J. basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 5877–5889, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- [5] N. Rahmawati, "Teacher Problems During the Implementation of Learning in the New Normal Era in Elementary Schools," *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 6, no. 1, pp. 176–185, 2022, [Online]. Available: <https://dx.doi.org/10.23887/jisd.v6i1.44485>
- [6] H. Maret and P. S. D. K. Ende, "JUPIKA : Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Flores ANALISIS KESULITAN GURU DI MASA NEW NORMAL," vol. 5, pp. 68–74, 2022.
- [7] T. P. Mustika, S. W. Fajriani, M. B. Prasetio, and P. S. Pernantah, "Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Masa New Normal di MTsN 3 Rokan Hulu," *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 3, pp. 901–906, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i3.509.
- [8] L. Suryani, K. J. Tute, M. P. Nduru, and A. Pendy, "Analisis Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa New Normal," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 2234–2244, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1915.
- [9] K. Aini, "Kemandirian Belajar Mahasiswa melalui Blended Learning tipe Flipped Classroom pada Masa Pandemi Covid-19," *J. Literasi Digit.*, vol. 1, no. 1, pp. 42–49, 2021, [Online]. Available: <https://pusdig.my.id/literasi/article/view/7>
- [10] L. Triana, S. E. Wibowo, and W. Putriawati, "Analisis Kemandirian Belajar Matematika dan Peran Keluarga selama Pembelajaran di Era New Normal," *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 45–50, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i1.383.
- [11] D. R. Hidayat, A. Rohaya, F. Nadine, and H. Ramadhan, "Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19," *Perspekt. Ilmu Pendidik.*, vol. 34, no. 2, pp. 147–154, 2020, doi: 10.21009/pip.342.9.
- [12] D. R. Suryani, "IMPLEMENTASI BLENDED LEARNING UNTUK IMPLEMENTATION OF BLENDED LEARNING TO IMPROVE STUDENT ' S LEARNING INDEPENDENCE," vol. 4, pp. 68–72, 2022.
- [13] I. Rindaningsih, W. D. Hastuti, and Y. Findawati, "Desain Lingkungan Belajar yang Menyenangkan Berbasis Flipped Classroom di Sekolah Dasar," *Proc. ICECRS*, vol. 2, no. 1, pp. 41–47, 2019, doi: 10.21070/picecrs.v2i1.2452.
- [14] S. Hadijah and Shalawati, "Pelaksanaan Pembelajaran Inovatif melalui Metode Flipped Learning," *Community Educ. Engagem. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 52–61, 2019.
- [15] I. Rindaningsih, Y. Findawati, W. D. Hastuti, and E. F. Fahyuni, "Synchronous and Asynchronous With Flipped Learning Environment in Primary School," *PrimaryEdu - J. Prim. Educ.*, vol. 5, no. 1, p. 33, 2021, doi: 10.22460/pej.v5i1.1883.
- [16] A. Fitriani, F. Reffiane, K. Sekolah, B. Indonesia, H. Article, and P. M. Pembelajaran, "http://journal.upgris.ac.id/index.php/cm PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN," vol. 1, no. 24, pp. 1–11, 2021.
- [17] R. Sahara and R. Sofya, "Pengaruh Penerapan Model Flipped Learning dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa," *J. Ecogen*, vol. 3, no. 3, p. 419, 2020, doi: 10.24036/jmpe.v3i3.9918.

- [18] L. S. Widodo, H. J. Prayitno, and C. Widyasari, "Kemandirian Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar melalui Daring dengan Model Pembelajaran Flipped Classroom," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3902–3911, 2021, [Online]. Available: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1404>
- [19] A. Nojeng *et al.*, "Evaluasi Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Dengan Konsep Flipped Classroom Di Masa Endemi Covid-19," vol. 01, pp. 1–10, 2023.
- [20] P. D. Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*, 23rd ed. Bandung: ALFABETA.CV, 2016.
- [21] V. Bariroh and A. C. Setiawan, "Evaluasi Hasil Belajar Penerapan Flipped Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Dalam Pembelajaran," *J. Inspirasi Manaj. Pendidik.*, vol. 09, pp. 1245–1256, 2021.
- [22] I. Amelia, V., & Rindaningsih, "The Importance of Educator's Commitment in Improving Students' Learning Independence After the Covid-19 Pandemic. Indonesian Journal of Education Methods Development," 2023.
- [23] A. McNamara, "Flipping the creative conservatoire classroom," *Theatr. Danc. Perform. Train.*, vol. 12, no. 4, pp. 528–539, 2021, doi: 10.1080/19443927.2020.1864462.
- [24] M. G. Moore, "Flipped Classrooms, Study Centers Andragogy and Independent Learning," *Am. J. Distance Educ.*, vol. 30, no. 2, pp. 65–67, 2016, doi: 10.1080/08923647.2016.1168637.
- [25] O. Ozyurt, "Empirical research of emerging trends and patterns across the flipped classroom studies using topic modeling," *Educ. Inf. Technol.*, no. 0123456789, 2022, doi: 10.1007/s10639-022-11396-8.
- [26] R. Li, A. Lund, and A. Nordsteien, "The link between flipped and active learning: a scoping review," *Teach. High. Educ.*, vol. 0, no. 0, pp. 1–35, 2021, doi: 10.1080/13562517.2021.1943655.
- [27] T. A. ATIEKA and I. Budiana, "Kemandirian Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Dengan Menggunakan Google Classroom Di Sman 7 Tangerang," *Paedagogia J. Kajian, Penelit. dan Pengemb. Kependidikan*, vol. 13, no. 1, p. 15, 2022, doi: 10.31764/paedagogia.v13i1.8028.
- [28] R. Ihwono, A. Mariono, and U. Dewi, "Multimedia Web Learning Berbasis Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sma," *J. Educ. Dev.*, vol. 11, no. 2, pp. 413–419, 2023, doi: 10.37081/ed.v11i2.4566.
- [29] Ratna Yulis, "Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman," vol. 13, pp. 31–40, 2023.
- [30] Nurdyansyah and F. Toyiba, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah," pp. 929–930, 2016.
- [31] V. Amelia and I. Rindaningsih, "The Importance of Educator's Commitment in Improving Students' Learning Independence After the Covid-19 Pandemic: Pentingnya Komitmen Pendidik dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19".
- [32] S. Rohmah and K. Widhyahrini, "Analisis Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) dengan Teknik Whole Brain Teaching (WBT)," vol. 6, no. 1, pp. 67–77, 2023.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.